

## Representasi Perempuan dalam Poster Film Laga Awal Tahun 1990

Asidigisianti Surya Patria<sup>1</sup>, Nova Kristiana<sup>1</sup>, Martadi<sup>1</sup>, Ida Nurul Chasanah<sup>1</sup>, Junaini Binti Kasdan<sup>2</sup>,  
dan Muchammad Bayu Tejo Sampurno<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universiti Kebangsaan Malaysia

<sup>3</sup>Universiti Pendidikan Sultan Idris

asidigisiantipatria@unesa.ac.id

### ABSTRAK

Poster film secara khusus bertujuan untuk mempromosikan film yang menceritakan mengenai isi film. Film menggunakan poster untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan tujuan persuasif sehingga berdampak pada minat untuk mengunjungi bioskop. Poster film laga menggambarkan laga yang dilakukan oleh para aktor. Artikel ini membahas tentang representasi perempuan dalam poster film laga Indonesia era tahun 1990-an yang diproduksi dan dirilis di Indonesia. Poster film laga dipelajari dan didefinisikan secara deskriptif. Data yang disajikan dan diperoleh terdiri dari kata-kata dan fakta visual dari dokumen. Penyajian data dimulai dari masalah awal yang cocok untuk mendeskripsikan poster. Hasil penelitian ini poster film laga di awal tahun 1990 representasi perempuan dihadirkan tidak hanya bergaya gagah dengan memegang senjata dan terlibat dalam perkelahian tetapi juga masih menjual *sex appeal*. Penyebabnya film laga banyak ditonton kaum laki-laki sehingga perempuan digunakan sebagai daya tarik utamanya.

### PENDAHULUAN

Poster merupakan media promosi yang relatif paling sederhana: terdiri dari satu lembar tanpa lipatan yang dicetak satu muka berbentuk dua dimensi. Media poster diciptakan sebagai sarana komunikasi untuk khalayak umum di tempat terbuka (Sosroyudho, 2010; Tinarbuko, 2009). Poster digunakan untuk menyajikan informasi, data, jadwal atau penawaran serta untuk mempromosikan suatu hal. Poster menyampaikan informasi atau pesan kepada *audiens* ketika sedang bergerak dengan waktu sangat singkat. Sehingga harus desainer harus menentukan salah satu informasi untuk dijadikan elemen kunci. Poster yang berhasil menarik perhatian audience umumnya memiliki satu elemen yang dominan dan menarik. Unsur yang kurang penting tidak ditonjolkan tetapi diselaraskan agar berkesan harmonis (Supriyono, 2010). Sedangkan poster film secara khusus bertujuan untuk mempromosikan film tersebut. Sama seperti poster iklan, poster film juga bercerita mengenai isi film. Semua elemennya mendukung untuk menggambarkan pesan filmnya supaya target audience menjadi tertarik untuk menonton filmnya (Rustan, 2008). Desain poster film seharusnya selain menghantarkan pesan umum sebuah film juga menghantarkan emosi dari film tersebut. Penikmat harus dapat melihat bahwa poster film tersebut berkaitan erat dengan filmnya. Perbedaan utama dari poster umumnya dan poster film adalah, poster umum biasanya memiliki target *audience* tertentu sedangkan poster film tidak memiliki target audience tertentu. Sehingga penekanan pada poster film lebih pada identitas dan genre dari film tersebut (Fagerholm, 2009). Desain poster ditujukan berdasarkan fungsinya antara lain sebagai media promosi komersial yang representatif dari sebuah karya. Teknologi yang digunakan untuk Desain Grafis berupa poster ini mengalami beberapa masa perkembangan yaitu yang pada awalnya dalam bentuk seni murni (fine art) pada awal abad 19 hingga sekarang ini mengalami modernisasi dengan perangkat digital yaitu komputer dan printer (Dewojati,

2009). Begitupula film menggunakan poster untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan tujuan persuasif sehingga berdampak pada minat untuk mengunjungi bioskop.

Perkembangan poster film juga mengikuti perkembangan teknologi desain. Desain grafis yang dilakukan secara manual yaitu melalui teknik seni lukis diaplikasikan pada poster film di Indonesia pada masa keemasan industri perfilman yaitu era 70 dan 80an, dengan menggunakan kain spanduk berukuran besar dan cat sebagai medianya. Dengan peralatan dan teknik manual para pekerja seni ini dapat menciptakan sebuah karya yang menakjubkan, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari produksi film. Pengerjaan poster-poster film ini menggunakan kuas dan cat dengan kemampuan melukis yang baik. Namun pada era digital saat ini karya-karya seperti ini sudah tidak dapat ditemui lagi tepatnya menjelang tahun 2000 ketika era digital mempengaruhi desain untuk poster sudah menggunakan media digital print tidak lagi menggunakan kuas dan pena.

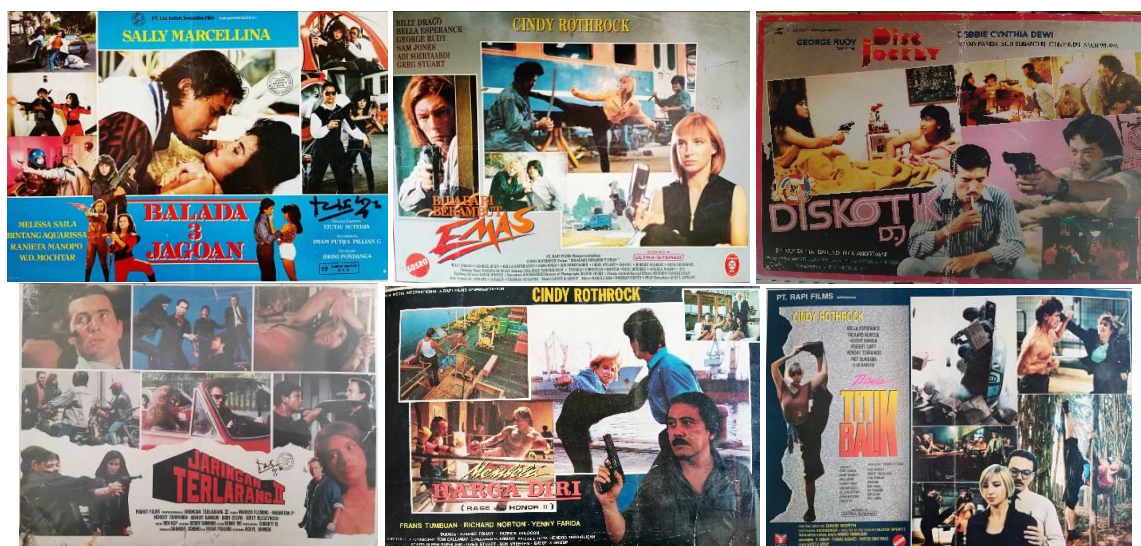
Mulai akhir 80 an dan awal 90 an film laga mengalami puncak kejayaan dengan produksinya mencapai 171 judul film, peringkat dua adalah drama yang mencapai 167 film sedangkan komedi menduduki peringkat ketiga dengan 74 judul film menyusul drama remaja 59 film dan horor 44 judul sisanya 3 judul film anak. Data tersebut merupakan gambaran dari 4 wilayah edar yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Film laga ini tidak hanya menonjolkan idola aktor gagah dan ganteng tetapi juga memberikan porsi pada perempuan-perempuan cantik dengan gaya sensual yang menonjolkan tubuhnya melakukan adegan perkosaan atau bercumbu. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan-perempuan ini menjadi daya tarik tersendiri dari film laga tersebut (Marjono, 1993).

Periklanan merupakan sebuah alat komunikasi massa, yang kini cenderung implementasi wacana gender yang menggugat adanya bias-bias ketidakadilan gender. Terbukanya penanaman sebuah citra ke dalam komunikasi iklan akan bersifat polisemi, karena terbuka peluang untuk penafsiran atau interpretasi lebih dari satu; atau tidak hanya sebatas menawarkan satu kegunaan tanpa nuansa-nuansa lain yang memberi nilai tambah bagi daya tarik visualisasinya. Secara sederhana iklan didefinisikan sebagai pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media untuk mencapai calon-calon pelanggan baru (Kotler & Keller, 2010).

Poster film mengandalkan informasi yang tidak lengkap untuk mengungkap ketegangan cerita dan membangkitkan rasa ingin tahu penonton (Yuan, 2016). Artikel ini membahas tentang representasi perempuan dalam poster film laga Indonesia era tahun 1990-an yang diproduksi dan dirilis di Indonesia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris yang berdasarkan observasi supaya memperoleh data dan pengetahuan yang mendalam. Fenomena yang diamati adalah representasi perempuan dalam poster film laga awal era tahun 1990. Kesimpulan diambil dengan mengumpulkan, mengelompokkan, menjelaskan dan menganalisis poster film action di era 90-an. Analisis data secara terus menerus dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian (Sugiyono, 2019). Poster film laga dipelajari dan didefinisikan secara deskriptif. Data yang disajikan dan diperoleh terdiri dari kata-kata dan fakta visual dari dokumen. Penyajian data dimulai dari masalah awal yang cocok untuk mendeskripsikan desain poster. Gambar dalam poster menjadi gambaran diskusi dan ditarik sebagai kesimpulan (Rohidi., 2011). Terdapat enam poster film yang dijadikan sampling dalam penelitian ini, yaitu: "Balada 3 Jagoan" (1990), "Bidadari Berambut Emas" (1990), "Diskotik DJ" (1990), "Jaringan Terlarang II" (1990), "Membela Harga diri (1993) dan "Tiada Titik Balik" (1991), berikut posternya.



Gambar 1. Poster Film Laga Indonesia Awal tahun 1990.

## HASIL PENELITIAN

### Perempuan Maskulin

Poster film laga menggambarkan laga yang dilakukan oleh para aktor. Pada film laga “Balada 3 Jagoan” (1990), Bidadari Berambut Emas (1990), Diskotik (1990), dan Jaringan Terlarang II (1990) memperlihatkan perempuan memegang senjata baik laras panjang maupun laras pendek (pistol). Senjata ada yang ditondongkan ke arah audiens ada pula yang ditodongkan ke arah laki-laki. Visualisasi ini menunjukkan adanya maskulinitas pada perempuan dan penolakan terhadap subordinasi perempuan. Dengan adanya senjata Perempuan sebagai pemegang kekuasaan atas sekelilingnya.

Meskipun sedang memegang senjata para perempuan dalam gambar tetap menggunakan pakaian seksi berupa kain ketat menutup tubuh sehingga masih terlihat lekuk-lekuk tubuhnya begitu pula tidak ketinggalan pulasan *make-up* yang menor.

Poster film “Balada 3 Jagoan” (1990) menampilkan tiga set foto yang menonjolkan perempuan sedang memegang senjata. Pada set pertama terlihat tiga wanita sedang memegang senjata laras panjang. Dua orang berdiri dan satu orang setengah berdiri (menekuk lutut). Ketiga mengenakan pakaian ketat dengan warna terang (merah). Untuk menambah kesan *macho* pakain yang digunakan berbahan kulit. Di set yang kedua dan ketiga perempuannya tidak sendiri melainkan didampingi seorang pria. Senjata yang dipegang bukan laras panjang melainkan pistol. Berikut gambar perempuan gagah pada poster fil “Balada Tiga Jagoan”.



**Gambar 2.** Wanita memegang senjata.

Pada poster film “Diskotik DJ” (1990) dan “Jaringan Terlarang II” (1990) perempuan digambarkan masih memegang pistol yang ditodongkan ke laki-laki. Pada poster film “Diskotik’ (1990) perempuan di atas tempat tidur bersama laki-laki, tubuhnya tertutup selimut kecuali bagian bahunya begitu pula bagian dada laki-laki tertutup selimut, terlihat bahunya. Pada poster film “Jaringan Terlarang II” (1990) perempuan menodongkan pistol pada laki-laki yang berada di bawahnya.

Film “Diskotik DJ” (1990) bercerita tentang dunia hiburan malam, pengkhianatan dan balas dendam antar kekasih. Film ini dibintangi oleh George Rudy dan Debby Cynthia Dewi serta Johny Indo dan Yenny Farida. Alex (George Rudy) selalu melindungi kekasihnya Lisa (Debby Cynthia Dewi) yang bekerja sebagai *disc jockey* di diskotik milik sahabat mereka Herman (Johny Indo). Diskotik itu terancam oleh Mila (Yenny Farida), pimpinan sindikat pemeras diskotik. Dalam usaha membela kekasih dan sahabatnya, Alex berhadapan dengan Mila dan gerombolannya. Alex berhasil karena ada keretakan dalam sindikat itu. Teddy (Anen Wijaya), tangan kanan Mila, merasa dikhianati karena Mila punya kekasih baru, Hans (Dahono). Untuk membalas sakit hatinya, Teddy membantu Alex, Teddy dan Hans mati di tangan Mila, sedang Mila sendiri tewas di tangan Alex (Kristanto, 2007).

Film “Jaringan Terlarang II” (1990) bercerita tentang penumpasan sindikat kejahatan di kapal pesiar yang dibintangi oleh Advent Bangun dan Waren Fleming. Film ini merupakan lanjutan kisah laga ini menceritakan penumpasan sebuah sindikat yang berkedudukan dan mengelola kejahatan dari atas kapal pesiar mewah, yang berfungsi sebagai tempat perjudian, rumah bordil, pusat penampungan obat bius, dan pencetakan uang palsu. Adalah Indra Sanjata (Advent Bangun) dan Ben Murphy (Waren Fleming) yang bahu membahu membongkar kegiatan sindikat tersebut, yang telah menyandera adik Ben, Margie (Marintan Panjaitan). (Kristanto, 2007).

Pada poster film ini, wajah perempuan tidak terlihat jelas hanya saja matanya menatap tajam dengan mendongkan pistol kepada laki-laki di hadapannya. Wajah laki-laki tampak tegang menatap lurus perempuan tersebut, Ketika laki-laki lainnya melihat dengan tegang juga. Sedangkan pada poster “Diskotik DJ”, latar dunia hiburan malam terlihat pada deretan minuman keras di kamar. Perempuan memegang senjata (pistol) berwajah marah menatap tajam laki-laki di hadapannya yang berwajah ketakutan menatap si perempuan.





**Gambar 3.** Posisi wanita lebih tinggi dibanding laki-laki.

Pada teori subordinasi gender, perempuan berada di bawah laki-laki (Mansour, 2016), hal ini berbeda pada posisi perempuan pada kedua poster film tersebut. Posisi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bisa berada di atas laki-laki (*over power*) dan mengendalikan keadaan apabila diberi kekuasaan. Laki-laki pun bisa tidak berdaya apabila perempuan berada di atasnya sebagai pengendali keadaan.

Di akhir 1980 dan awal 1990 tidak banyak perempuan Indonesia yang menjadi menjadi aktor film laga yang memiliki kemampuan bela diri sehingga perempuan hanya sebagai daya tarik (*sex appeal*) dalam film laga. Gelombang film Barat membanjiri bioskop-bioskop Indonesia membuat para pembuat film menggandeng aktor-aktor Barat supaya film Indonesia masih tetap laku. Salah satu aktris laga yang bermain dalam film Indonesia adalah Cindy Rothrock. Cindy Rothrock bermain dalam film “Bidadari Berambut Emas” (1992) yang berperan juara *kickboxing* yang balas dendam atas kematian suaminya.

Film “Bidadari Berambut Emas” dibintangi oleh Cynthia Rothrock dan George Rudy. Susan Morgan (Cynthia Rothrock), juara *kick boxing*, yang dijuluki bidadari berambut emas dan suaminya Sonny Sumarsono (George Rudy), seorang pemain bola, secara tak terduga terlibat dalam aksi Mafia Amerika Selatan. Diego (Billy Drago), bos Mafia Argentina, menyimpan berlian curiannya dalam tas Sonny yang akan kembali ke Indonesia. Tindakan ini dilakukan untuk menyelamatkan diri sesudah aksinya di Amerika Serikat. Karena berlian itu Sonny dibunuh, dan Susan diteror. Bidadari berambut emas ini bangkit untuk balas dendam.



**Gambar 4.** Cindy Rothrock sebagai aktris di film laga Indonesia.

Teori *stereotyping gender*, perempuan sebagai pekerja rumah tangga. Perempuan dianggap tidak mampu berperan penting dan tidak mampu memimpin (Mansour, 2016). Berbeda dengan perempuan dalam poster-poster film tersebut, perempuan memegang senjata dan bekerja di sektor laki-laki (tentara). Senjata ini dimaknai sebagai kekuasaan karena orang yang memegang senjata merupakan orang yang memiliki kekuasaan atas sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuasaan dan menjadi pemegang kontrol baik kepada laki-laki maupun orang disekitarnya.

### **Perempuan Melawan Laki-laki**

Poster film laga tidak hanya menampilkan perempuan memegang senjata saja tetapi juga wanita sedang berkelahi melawan laki-laki seperti ditunjukkan pada poster “Balada 3 Jagoan” (1990), “Bidadari Berambut Emas (1992)”, “Membela Harga diri” (1993) dan “Tiada Titik Balik” (1991). Perkelahian yang ditampilkan merupakan perkelahian adil yaitu perkelahian satu lawan satu antara perempuan dan laki-laki. Perempuan melakukan gerakan menyerang (memukul) sedangkan laki-laki bertahan dengan menangkis ataupun menahan sakit.

Pada poster film “Balada 3 Jagoan” (1990) dan “Tiada Titik Balik” (1991) perempuan memukul laki-laki dengan tangan dengan keras menghantam bagian kepala laki-laki. Perempuan menunjukkan ekspresi wajah serius dan tegang ketika memukul laki-laki sedangkan sang lelaki menahan sakit saat dipukul. Pakaian yang dikenakan perempuan berjaket dan bercelana panjang untuk memudahkan gerakan berkelahi dan menunjukkan maskulinitas karena celana adalah pakaian yang selalu dipakai laki-laki. Jaket dengan *cutting* pendek mendukung kesan maskulin.

Film “Balada 3 Jagoan” dibintangi Melissa Salla, Bintang Aquarissa, Ranieta Manopo dan W.D. Mochtar, bercerita tentang perkelahian antara tiga perempuan cantik dan *sexy* yang pandai berkelahi, dengan komplotan Naga Berlian. Setelah geng membunuh orang tuanya dan membakar rumahnya, seorang wanita muda merekrut dua teman wanitanya (yang berspesialisasi dalam memanah dan keahlian menembak) untuk membantu membalas dendam. Ketiga perempuan ditunjukkan bersatu (gambar 2) sedangkan pada saat berkelahi ditunjukkan terpisah (gambar 5). Masing-masing perempuan (jagoan) memiliki kelebihan dalam berkelahi. Meskipun memakai pakain yang berkesan maskulin tetapi warna yang dipilih untuk jaket dan celananya tetap menunjukkan keberanian, yaitu warna merah menyala.

Pada poster film “Tiada Titik Balik” laki-laki nya tidak berpakaian untuk menunjukkan otot-ototnya yang kekar. Otot-otot kekar ini bermakna kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh lelaki. Meskipun kuat dan berotot tetapi perempuan masih mampu memberikan perlawanan yang sengit. Terlihat wajah perempuan yang penuh kesungguhan dan amarah. Film ini bercerita tentang aksi balas dendam perempuan yang kehilangan suaminya karena dibunuh oleh kelompok penjahat



**Gambar 5.** Perempuan memukul laki-laki.

Poster film “Bidadari Berambut Emas (1992)” dan “Membela Harga diri” (1993) menunjukkan perempuan menendang laki-laki di hadapannya. Tendangannya tinggi mengarah pada bagian atas (kepala laki-laki). Lelakinya lebih tinggi dari perempuan sehingga kaki perempuan melebihi kepalanya membuat badannya agak condong ke bawah untuk menyesuaikan keseimbangan tubuh.

Film “Membela Harga diri” dibintangi oleh Cindy Rothrock, Richard Norton, Frans Tumbuan, Yenny Farida yang bercerita tentang perempuan ditugaskan sebagai agen mata-mata untuk menumpas kejahatan penyelundup intan. CIA menugaskan Kris Fairchild (Cynthia Rothrock) untuk membongkar kejahatan Gerald Andrews di Indonesia. Gerald bekerjasama dengan tokoh kejahatan Asia, Buntao, dalam penyelundupan intan berlian. Kris menyamar menjadi pegawai bank Andrews. Berkat bantuan teman lamanya, Preston Michaels, jago silat, kelompok penjahat itu bisa diringkus.



**Gambar 6.** Perempuan menendang laki-laki pada bagian atas.

Pakaian yang dikenakan Cindy Rothrock berbeda dengan pemeran film orang Indonesia. Meskipun baju yang dipakai sama yaitu celana dan jaket/blazer tetapi warna yang dipilih berbeda. Cindy memilih warna pastel (biru muda dan kuning) dengan celana panjang hitam sedangkan pada pemeran perempuan Indonesia mengenakan pakaian warna merah dan hitam. Semua pemeran laga perempuan tidak menggunakan aksesoris yang menunjukkan kesan feminin. Kesan feminin ditunjukkan pada gaya rambut, pemain Indonesia memilih rambut di bawah bahu sedangkan rambut Cindy lebih pendek.

## Perempuan Tidak Berdaya

Pada poster film perempuan juga dapat direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual, meskipun terlihat ia memiliki pilihan (Woodrich, 2016). Poster film laga era 1990 an juga masih menampilkan kekerasan pada perempuan, antara lain pada film “Jaringan Terlarang II (1990)” perempuan menjadi korban kekerasan. Tangan perempuan diborgol di atas ranjang. Wajah ketakutan menatap penguasa di hadapannya. Mulutnya sedikit terbuka memperlihatkan giginya. Matanya sayu melihat ke arah atas. Perempuan ini hanya mengenakan penutup bagian atas berwarna merah terang yang menutupi sebagian payudaranya. Bagian bawah tidak terlihat bentuk pakainnya. Rambutnya yang panjang menutup sebagian dadanya



**Gambar 7.** Perempuan korban kekerasan.

Poster film “Balada 3 Jagoan” tidak hanya menampilkan sisi maskulin dari perempuan (memegang senjata) tetapi juga menampilkan perempuan dalam kondisi lemah dan berada di bawah laki-laki. Perempuan tampak lemah tidak berdaya ditindih laki-laki di atasnya. Laki-laki menatap tajam perempuan sambil memegang tangan dan bahu perempuan sedangkan perempuan menatap datar lelaki di atasnya. Pakaian yang dikenakan masih lengkap baik perempuan maupun laki-lakinya.



**Gambar 8.** Perempuan tidak berdaya di bawah laki-laki.

Pada subordinasi gender, perempuan selayaknya berada di bawah laki-laki (Mansour, 2016). Kedua poster film tersebut memperlihatkan posisi perempuan sebagai kaum yang lemah dan berada di bawah laki-laki untuk bisa dieksploitasi secara fisik. Ekspresi wajah perempuan yang ketakutan menunjukkan ketidakberdayaan dalam menghadapi kekuasaan laki-laki. Posisi gambar ini berada di tengah sebagai *point of interest* dari poster yang menunjukkan bahwa perempuan dijadikan penarik perhatian (iklan) sebagai kaum yang lemah. Sejalan dengan Woodrich (2016) yang berpendapat bahawa representasi perempuan pada poster film sebagai objek seksual.





**Gambar 9.** Perempuan tidak berdaya diintimidasi laki-laki.

Selain ditunjukkan secara vulgar ketidakberdayaan perempuan, pada poster film “Tiada Titik Balik” dibintangi oleh Cynthia Rothrock, Advent Bangun, Bella Esperance, H. I. M. Damsjik dan Hengky Tornando yang bercerita tentang tokoh utamanya, Kathy (Cindy Rothrock), jago bela diri. Ia harus menyusup ke sarang kelompok penjahat untuk menuntaskan dendam atas kematian suaminya yang dibunuh kelompok pimpinan Ludwig (Richard Norton). Dihiasi dengan banyak perkelahian, Kathy berhasil menuntut balas (Kristanto, 2007).

Perempuan digambarkan dibuat merasa tidak berdaya oleh laki-laki. Bentuk kekerasan perempuan yang dilakukan berupa pelecehan dengan memegang pundak perempuan berkesan ingin memiliki. Perempuan tampak tidak nyaman dan berwajah datar tidak memunculkan reaksi apapun. Sedangkan lelaki menatap ke bawah seperti merendahkan perempuan. Pakaian yang dikenakan perempuan juga tidak seksi bahkan cenderung tertutup begitu pula dengan lelaki dibelakangnya.

### **Pembahasan**

Gambar film poster merupakan ringkasan dari film tersebut. Ilustrasi dapat berupa gambar atau foto (Poole & Poole, 2008). Dalam poster film, wanita seksi dan atraktif menjadi daya tarik utama film poster agar penonton menonton film tersebut (Aryanto, 2014). Gambar seksualitas perempuan terdapat pada poster film laga, komedi, thriller, sexploitation, dan film horor. Ciri sentral dari seksualitas wanita secara konsisten digambarkan dalam pakaian minim (Woodrich, 2016).

Tubuh perempuan sebagai obyek porno sebenarnya telah lama menjadi polemik di hampir semua masyarakat yang disebabkan karena adanya dua kutub dalam menilai tubuh manusia (khususnya perempuan) sebagai objek seks. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi pada kaum perempuan, Pertama, perempuan merupakan sumber kebahagiaan, kesenangan, keintiman, status sosial dan seni. Kelompok ini memuliakan seks sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Seks dipandang sebagai sumber ketenangan batin, sumber inspirasi bahkan salah satu tujuan akhir perjuangan manusia. Yang kedua, menuduh seks sebagai obyek maupun subyek dari sumber malapetaka bagi kaum perempuan itu sendiri. Dalam pemikiran feminis radikal, menganggap jenis kelamin sebagai sumber persoalan seksisme (diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin) dan ideologi patriarki. Pemikiran ini menuduh laki-laki secara biologis maupun politis menguasai tubuh perempuan karena laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat untuk memperlakukan perempuan sebagai objek seks mereka (Burhan, 2007).

Poster film sebagai media memiliki kecenderungan representasi kekerasan visual dan viktimisasi perempuan (Wolf, 2014). Kekerasan dalam bentuk ponografi merupakan bentuk pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan (Mansour, 2016) Produsen sengaja menggunakan wanita sebagai objek dengan kriteria cantik dan seksi semata-mata untuk keuntungan bisnisnya. Stereotip yang muncul adalah berbagai pendapat yang menunjuk perempuan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas media porno (Patria et al., 2021). Dominasi pria dalam poster film Indonesia (Aryanto et al., 2019) mengakibatkan wanita menjadi daya tarik yang menjual untuk film (Patria et al., 2019)

Perempuan memiliki hubungan yang dinamis dengan pakaiannya (Guy & Banim, 2000). Pakaian yang dikenakan perempuan dalam keempat poster film berwarna hitam, merah dan berbahan kulit. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pakaiannya perempuan ingin menjadi perempuan yang diinginkan pada poster film "Diskotik DJ" sekaligus ditakuti pada poster film "Balada 3 Jagoan" dan "Jaringan Terlarang II"

## KESIMPULAN

Berdasarkan gambar poster film laga di awal tahun 1990 yang ditelaah muncul adanya representasi perempuan dihadirkan meskipun bergaya gagah dengan memegang senjata dan terlibat dalam perkelahian tetapi masih memunculkan dan menjual *sex appeal*. Hal ini disebabkan dominasi laki-laki dalam industri film dan untuk menarik penonton laki-laki karena film laga pada umumnya ditonton oleh laki-laki. Daya tarik utama dari poster tersebut adalah erotisme wanita. Perempuan divisualisasikan sebagai objek seks. Stereotip yang muncul adalah berbagai pendapat yang menunjuk perempuan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas media porno yang manual masih seputar dada dan paha yang terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, H. (2014). Eksploitasi Perempuan dalam Media Poster Film Horor di Indonesia sebagai Bentuk Ketidakadilan Gender. *Dimensi*, 11(1), 43–54.
- Aryanto, H., Patria, A. S., & Kristiana, N. (2019). Perempuan Dalam Media Poster Film Indonesia di Era Tahun 1970-an. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*, 201–204.
- Burhan, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Pradana Media Grup.
- Dewojati, R. K. W. (2009). Desain Grafis Sebagai Media Ungkap Periklanan. *Imaji*, 7(2), 175–182.
- Fagerholm, C. (2009). The use of color in movie poster design. *An Analysis of Four Genres. Finlandia: Metropolia*.
- Guy, A., & Banim, M. (2000). Personal Collections: Women's clothing use and identity. *Journal of Gender Studie*, 9, 313–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/713678000>.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2010). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga.
- Kristanto, J. B. (2007). *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. Nalar.
- Mansour, F. (2016). *Analisis gender dan transformasi sosial* (2016th ed.). INSISTPress.
- Marjono, D. (1993). Selama Lima Tahun Film Laga Banyak Digemari. In *Mengenal Bioskop Keliling Lebih Jauh* (pp. 70–73). PERFIKI.
- Patria, A. S., Kristiana, N., & Aryanto, H. (2021). Woman exploitation in Warkop DKI poster film. *Humaniora*, 12(March), 13–19. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i1.6756>.
- Patria, A. S., Kristiana, N., & Aryanto, H. (2019). Indonesian Thriller Film Poster in the 70 ' s Era. *International Conference Society 5.0 #1 : "Research with Multidisciplinary Paradigms,"* 71–79. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/view/1238>.
- Poole, E., & Poole, S. (2008). *Learn about International Movie Poster*. Learn About Network, L.L.C. Learn.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Seni*. Citra Prima Nusantara.

- Rustan, S. (2008). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sosroyudho, Arief A. (2010). *Tinjauan Desain Grafis*. PT Concept Media.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyono, R. (2010). *Desain Komunikasi Visual*. Andi Offset.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra.
- Wolf, B. (2014). *Gender-based violence and the challenge of visual representation*. 30(1), 193-216. <https://doi.org/10.2436/20.3008.01.112>.
- Woodrich, C. A. (2016). Depictions of Women in Suharto-Era Indonesian Film Flyers (1966 – 1998). *Indonesian Feminist Journal*, 4(1), 38-50.
- Yuan, Z. (2016). Window of Imagination. *International Conference on Arts, Design and Contemporary Education, ICADCE*, 237-240. <https://doi.org/10.2991/icadce-16.2016.52>.